

## MODEL PENANAMAN AKHLAK SANTRI MELALUI PANCA JIWA DI PONDOK PESANTREN MODERN SUMATERA UTARA

Abd. Mukti, Syamsu Nahar, Muhammad Baihaqi

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

*abdmukti@uinsu.ac.id*

*syamsunahar@uinsu.ac.id*

*abdmukti@uinsu.ac.id*

### ABSTRACT

*This study aims to reveal how much influence the five souls have in instilling morals in students. The philosophy of life instilled by the modern Islamic boarding schools Ar-Raudhatul Hasanah and Mawaridusslam to their students is the Five Souls, which includes the soul of sincerity, the spirit of simplicity, the spirit of self-reliance, the spirit of ukhuwah Islamiyah and the free spirit. An interesting thing in this context, Panca Jiwa is a philosophy, basis and principle of life in Islamic boarding schools which contains values of moral education that affect the personality of students. This type of research uses a qualitative method with a historical approach. Research data collection is done by observation, interviews, and document review. Data analysis is done by compiling data, connecting data, reducing, presenting and then concluded. Meanwhile, to achieve the reliability of the research data that has been collected, which is then tested for the validity of the data. The findings show that through the Five Souls; The spirit of nerimo (active not passive) is formed, the spirit of fairness according to needs, instilling a spirit of responsibility that does not always expect from others, the spirit of togetherness, and the spirit of accepting differences.*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap seberapa besar pengaruh panca jiwa dalam menanamkan akhlak pada diri santri. Falsafah hidup yang ditanamkan pondok pesantren modern Ar-Raudhatul Hasanah dan Mawaridusslam kepada para santrinya adalah Panca Jiwa, yang meliputi jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa berdikari, jiwa ukhuwah islamiyah dan jiwa bebas. Suatu hal yang menarik dalam konteks ini, Panca Jiwa merupakan falsafah, dasar dan prinsip hidup di pesantren yang mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak yang berpengaruh terhadap kepribadian santri serta menjadi pedoman ketika mereka hidup diluar pesantren, dan mampu mengaplikasikan dirinya di masyarakat. Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan historis. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan observasi, wawancara, dan telaah dokumen. Analisis data dilakukan dengan cara menyusun data, menghubungkan data, mereduksi, menyajikan dan kemudian menyimpulkan. Sedangkan untuk mencapai reliabilitas data penelitian yang telah terkumpul, yang kemudian diuji keabsahan datanya yang meliputi: kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Hasil temuan menunjukkan bahwa melalui Panca Jiwa; menanamkan jiwa nerimo; ikhlas (sepi ing pamrih), jiwa kewajaran sesuai dengan kebutuhan, menanamkan jiwa tanggungjawab tidak selalu berharap pada orang lain, jiwa kebersamaan, serta jiwa menerima perbedaan pandangan.

**Keyword:** Model, Akhlak, dan Panca Jiwa

## A. PENDAHULUAN

Dalam ajaran Islam, akhlaq merupakan akar dari semua kebaikan dan keutamaan yang akan memberi nilai seseorang dari segala sikap dan prilakunya dihadapan Allah dan makhluk lainnya. Akhlak memiliki posisi yang amat sangat penting dalam kehidupan manusia, oleh karena itu akhlak tidak sekedar menjadi dasar tetapi juga memberi inspirasi, bagi terbentuknya teori pendidikan yang komprehensif. Dalam Islam sendiri akhlak memiliki beberapa keistimewaan dan karakteristik yang membedakannya dari sistem akhlak lainnya. Di antara karakteristik akhlak Islami tersebut adalah: (a) Rabbaniyah atau dinisbatkan kepada Rabb (Tuhan), (b) Insaniyah (bersifat manusiawi), (c) Syumuliyah (universal dan mencakup semua kehidupan), dan (d) Wasathiyah (sikap pertengahan) (Bafadhol, 2017: 45). Hal ini juga terlihat pada penghargaan tinggi yang dianugerahkan Allah kepada Rasulnya, sebagaimana firman Allah:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ۚ

Artinya: “*Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung*”.

Secara mendasar pesantren adalah “tempat belajar para santri”, sedangkan pondok berarti “rumah atau tempat tinggal sederhana yang biasanya terbuat dari bambu dimana santri tinggal”. Di samping itu, “pondok” bisa juga berasal dari bahasa Arab “*fanduk*” yang berarti “*hotel atau asrama*”. Ada beberapa istilah yang ditemukan dan sering digunakan untuk menunjuk jenis pendidikan Islam tradisional khas Indonesia atau yang lebih terkenal dengan sebutan pesantren (Dofier, 1990: 18).

Pendidikan yang diterapkan pesantren adalah totalitas pendidikan dengan mengandalkan keteladanan, penciptaan lingkungan dan pembiasaan melalui berbagai tugas dan kegiatan. Sehingga apa yang dilihat, dirasakan, didengar dan dikerjakan oleh santri adalah bentuk pendidikan yang sebenarnya. Pesantren sebagai salah satu khazanah kekayaan budaya dan pendidikan di Indonesia bisa dijadikan model dalam pendidikan akhlak yang ideal bagi bangsa.

Penerapan pendidikan akhlak di pondok pesantren modern Ar-Raudhahtul Hasanah dan pondok pesantren modern Mawaridussalam terilhami oleh konsep pendidikan sebagaimana yang diungkapkan oleh al Abrasy, yaitu proses mengurus dan mendidik manusia bertujuan untuk memperbaiki kehidupannya kearah yang lebih sempurna. Sistem pendidikan yang dijalankan baik di pondok pesantren modern Ar-Raudhatul Hasanah maupun di pondok pesantren modern Mawaridussalam sebagian besar mengadopsi dari sistem pendidikan yang diterapkan oleh pondok pesantren modern

Darussalam Gontor, begitu juga model penanaman akhlak yang tertuang dalam Panca Jiwa, yang merupakan nilai-nilai yang harus dijiwai oleh siapapun yang berada dilingkungan pondok pesantren. Panca Jiwa ini dibangun agar santri memahami makna, nilai, dan tujuan dari pendidikan yang sebenarnya. Bahwa pendidikan yang terpenting adalah akhlak yang mulia dan kepribadian serta didukung oleh intelektualitas yang memadai. Sehingga panca jiwa dijadikan sebagai falsafah hidup bagi kiyai, santri, dan juga guru.

Maka dari itu berdasarkan hasil mini research yang penulis lakukan baik di pondok pesantren modern Ar-Raudhatul Hasanah maupun di pondok pesantren modern Mawaridussalam terdapat suatu fenomena yang langka dan jarang ditemukan, yaitu seorang santri yang masih duduk di kelas VI atau sederajat dengan kelas XII, mengayun sebuah sepeda ontel berkeliling dari satu kamar ke kamar yang lainnya untuk mengontrol, mengawasi, dan menyeru para santri (adik-adiknya) pergi ke masjid, dan hal ini dikerjakan setiap hari. Sementara ia masih berstatus seorang santri yang sama-sama belajar dan menuntut ilmu. Disamping itu juga terlihat beberapa santri yang sedang menyapu, mengepel dan membersihkan kamar tempat mereka tinggal, satu dan lainnya saling membantu dalam mengerjakan tugas yang mereka emban. Disisi lain terlihat beberapa santri yang sedang mendorong gerobak berkeliling dari satu tempat ke tempat lainnya untuk mengutip dan memasukkan sampah ke dalam gerobak yang mereka bawa, jiwa semangat, rasa kebersamaan dan gotong royong, serta tidak menunjukkan rasa malu. Inilah beberapa penomena yang terlihat dari beberapa aktivitas yang dilakukan oleh para santri di pondok pesantren modern Ar-Raudhatul Hasanah dan Mawaridussalam.

## **B. TINJAUAN PUSTAKA**

### **A. Model Penanaman Akhlak**

#### **1). Definisi Pendidikan**

Pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “an”. Mengandung arti “perbuatan” (hal, cara dan sebagainya) (Depdiknas, 2008: 250). Sedangkan menurut seorang ahli Frederic J. Mc. Donald, dalam bukunya *Educational Psychology*, mengungkapkan bahwa *education in the sense used here, is a process or an activity which is directed at producting desirable changes in the behaviour of human beings*. Pendidikan dalam pengertian yang digunakan di sini adalah sebuah proses atau aktivitas yang menunjukkan pada proses perubahan yang diinginkan di dalam tingkah laku manusia (Mc. Donald, 1959: 4). Dalam Islam Istilah

pendidikan mengacu kepada tiga bentuk, yakni *Tarbiyah*, *Ta'dib*, dan *Ta'lim* (Al-Attas, 1979: 157).

Menurut Syekh Mustafa al-Maraghi konsep *Tarbiyah* mencakup berbagai kebutuhan manusia, baik kebutuhan jasmani dan rohani, kebutuhan dunia dan ahirah, serta kebutuhan terhadap kelestarian dirinya sendiri, sesamanya, alam lingkungan dan relasinya dengan tuhan (Al-Maraghi, n.d.). *Ta'lim* dimaknai sebagai proses menyampaikan dan penanaman ilmu pengetahuan ke dalam diri seseorang sehingga dapat berpengaruh terhadap akal, jiwa dan perbuatannya (Al-Abrasy, n.d.). Ketiga, *Ta'dib*. Menurut Syaed Muhammad Naquib al-Attas memiliki arti mendidik. Maka kata *Ta'dib*, berarti pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam diri manusia dari segala sesuatu yang ada di dalam tatanan penciptaan-Nya. Dengan pendekatan ini, pendidikan akan berfungsi sebagai pembimbing kearah pengenalan, pengakuan dan kepribadiannya (Al-Abrasy, n.d.).

Selain pengertian secara etimologi dan terminologi di atas, para ahli pendidikan Islam, seperti Asy-Syaibani menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah suatu proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya. Proses tersebut dilakukan melalui cara pendidikan dan pengajaran sebagai suatu aktivitas dasar dan profesi diantara sekian banyak profesi dasar dalam masyarakat (Al-Syaibani Al-Thoumy, 1979: 30).

## 2) Definisi Akhlak

Term *akhlak* berasal dari bahasa Arab, yaitu dari asal kata "*khulkun*" yang berarti perangai atau budi pekerti (Syafaruddin, 2014: 67). Term "*akhlak*" adalah bentuk plural dari kata "*khuluk*" yang berarti budi pekerti, perangai dan tingkah laku. Kata ini seakar dengan kata "*khalik*" yang bermakna pencipta, jadi makhluk yang bermakna yang diciptakan, dan "*khalik*" yang bermakna pencipta (Lois, 1989: 164). Secara etimologi kata "*akhlak*" (الأخلاق) merupakan jama' dari "*khuluq*" (خُلُق) yang masing-masing berakar dari kata "*khalaqa*" (خَلَقَ) yang secara bahasa memiliki arti sebagai ciptaan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata "*akhlak*", diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan. Menurut Abudin Nata kata "*akhlak*" berasal dari bahasa Arab, yaitu *isim masdar* (bentuk infinitif) dari kata "*ahklaka-yukhlaku*" yang artinya kebiasaan, kelaziman (Nata, 2002: 2).

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa: (1) akhlak adalah keadaan jiwa, sifat-sifat, atau nilai-nilai, (2) sifat-sifat atau nilai-nilai itu berada bahkan

tertanam di dalam jiwa seseorang dan karenanya ia disebut *hal li-nafs* (keadaan jiwa), (3) sifat dan nilai-nilai itu dijadikan sebagai rujukan dalam menilai baik atau buruknya suatu prilaku atau perbuatan, (4) sifat dan nilai-nilai itu mendorong seseorang untuk melakukan atau meninggalkan suatu perbuatan, dan (5) karena sifat dan nilai-nilai tersebut, telah tertanam di dalam jiwa, maka perbuatan yang ditampilkan seseorang itu muncul tanpa melalui proses pemikiran atau pertimbangan yang panjang.

### **3). Makna Pendidikan Akhlak**

Pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar akhlak dan keutamaan perangai yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa balita sampai ia menjadi seorang mukallaf, seseorang yang telah siap mengarungi lautan kehidupan. Ia tumbuh dan berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah dan terdidik untuk selalu kuat, ingat, bersandar, meminta pertolongan dan berserah diri hanya kepada-Nya, maka ia akan memiliki potensi dan respon yang instingtif dalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan. Di samping terbiasa melakukan akhlak mulia (Raharjo, 1999: 63).

Akhlak terbagi ke dalam dua jenis, yaitu: (1) berasal dari natur atau karakter dasar manusia, dan (2) berasal atau diperoleh dari proses pembiasaan dan latihan. Karenanya, dari sisi ini akhlak itu ada yang sudah terbentuk sejak awal kehidupan manusia, dan ada pula yang terbentuk melalui upaya manusia lewat proses pembinaan atau latihan. Meskipun demikian baik dalam konteks pertama maupun kedua, akhlak itu bisa dididik ke dalam diri manusia (Al-Rasyidin, 2017: 74).

Dalam konteks sifat atau nilai-nilai yang merupakan anugrah dari Allah swt, pendidikan akhlak dapat didefinisikan sebagai suatu proses dalam memberikan bantuan kemudahan kepada peserta didik agar berkemampuan memelihara fitrahnya yang suci, bersih, dan bersyahadah atau bertauhid kepada Allah swt. Sedangkan dalam konteks prinsip-prinsip atau kaidah-kaidah, atau norma-norma yang tertanam dalam jiwa seseorang melalui interaksinya dengan sesama makhluk di alam semesta, pendidikan akhlak dapat didefinisikan sebagai suatu proses pemberian bantuan kemudahan bagi individu peserta didik, agar berkemampuan memilih dan mempraktikkan prilaku terpuji dan menghindari serta meninggalkan semua prilaku buruk dan tercela (Al-Rasyidin 2017).

#### 4). Dasar Pendidikan Ahklak

Islam agama yang sempurna, sehingga setiap ajaran yang ada dalam Islam memiliki dasar pemikiran, begitu pula dalam pendidikan akhlak. Di antara ayat yang menyebutkan pentingnya akhlak adalah dalam surat Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ١٠٤

Artinya: *“Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar.111) Mereka itulah orang-orang yang beruntung”*.

Dalam ayat tersebut Allah swt menganjurkan hamba-Nya untuk dapat menasehati, mengajar, membimbing dan mendidik sesamanya dalam hal melakukan kebajikan dan meninggalkan keburukan. Dengan demikian Allah telah memberikan dasar yang jelas mengenai pentingnya pendidikan akhlak yang mana merupakan suatu usaha untuk membimbing dan mengarahkan manusia agar berbudi pekerti luhur dan berakhlakul karimah.

Selain menyebutkan pentingnya pendidikan akhlak, Al-quran juga menunjukkan siapa figur yang harus dicontoh dan dijadikan sebagai uswatun hasanah. Sebagaimana firman-Nya dalam QS.Al-Ahzab: 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ٢١

Artinya: *“Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah”*

#### 5) Tujuan Pendidikan Akhlak

Secara umum tujuan pendidikan akhlak adalah sebagai upaya mewujudkan sikap dapat memahami dan berkomunikasi dalam menjaga hubungan tentang peranan orang lain, menjaga keselamatan, kebahagiaan, keharmonisan serta keselarasan dalam pergaulan hidup (Zainuddin, 2004: 6). Pada dasarnya tujuan pendidikan akhlak merupakan bagian dari tujuan pendidikan nasional yang termaktub dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (sisdiknas) pasal 3, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap,

kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sesungguhnya tujuan diberlakukannya pendidikan tersebut mengarah pada visi pendidikan nasional merupakan salah satu bagian dari strategi pembangunan pendidikan nasional yang terdapat pada penjelasan UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.

Perspektif filsafat pendidikan Islam, tujuan pokok pendidikan akhlak adalah:

- a) Memelihara diri peserta didik agar sepanjang hidupnya, tetap berada dalam fitrah-nya, baik dalam arti suci dan bersih dari dosa dan maksiat, maupun dalam arti bersyahadat atau bertauhid kepada Allah swt.
- b) Menanamkan prinsip-prinsip, kaidah-kaidah, atau norma-norma tentang baik-buruk atau terpuji-tercela ke dalam diri dan kepribadian peserta didik agar mereka berkemampuan memilih untuk menampilkan perilaku yang baik atau terpuji dan menghindari atau meninggalkan semua perilaku buruk atau tercela dalam kehidupannya (Al-Rasyidin, 2017: 75).

Pendidikan akhlak di sekolah dapat dimulai dengan memberikan contoh yang dapat dijadikan teladan bagi murid dengan diiringi pemberian pembelajaran seperti keagamaan dan kewarganegaraan sehingga dapat membentuk individu yang berjiwa sosial, berpikir kritis, memiliki dan mengembangkan cita-cita luhur, mencintai dan menghormati orang lain, serta adil dalam segala hal.

## **6). Metode Pendidikan Akhlak**

Sebagai makhluk dwi dimensi fisik-non fisik, metode pendidikan akhlak harus fungsional dan memungkinkan bagaimana menanamkan perilaku terpuji ke dalam dimensi fisik dan non fisik manusia. Sebagai makhluk yang memiliki natur baik, metode pendidikan akhlak harus fungsional dan memungkinkan bagi memelihara fitrah yang suci, bersih dan bertauhid kepada Allah swt. Sebagai makhluk yang berpotensi menerima pengaruh dari sesama dan alam semesta, metode pendidikan akhlak, harus fungsional dan memungkinkan dalam membekali manusia dengan kemampuan meninggalkan perilaku tidak terpuji dan memilih perilaku terbaik untuk ditampilkan dalam kehidupannya (Al-Rasyidin, 2017: 77).

Pendidikan akhlak melalui keteladanan harus diikuti dengan penerapan metode latihan dan pembiasaan. Secara bertahap, tetapi berkesinambungan. Dalam konteks ibadah salah satu hadis yang berkenaan dengan pendidikan akhlak melalui keteladanan, Rasulullah bersabda:

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرُّوا  
أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ  
فِي الْمَضَاجِعِ (أَخْرَجَهُ ابُودَاوُدَ فِي كِتَابِ الصَّلَاةِ)

Artinya: “suruhlah anak-anakmu mengerjakan salat ketika mereka brumur tujuh tahun. Pukullah mereka, jika mereka meninggalkan salat, ketika usia sudah mencapai sepuluh tahun” (Al-Hasyimi, 2002: 17).

Beberapa metode yang dapat digunakan dalam pendidikan akhlak, antara lain:

- a) Metode langsung, yaitu dengan cara mempergunakan petunjuk, tuntunan, nasihat, menyebutkan manfaat dan bahayanya sesuatu. Kepada murid dijelaskan hal-hal yang bermanfaat dan yang tidak, menuntunnya pada amal-amal baik, mendorong mereka berbudi pekerti yang tinggi dan menghindari hal-hal yang tercela.
- b) Metode tidak langsung, yaitu dengan jalan sugesti, seperti mendiktekan sajak-sajak yang mengandung hikmah-hikmah kepada anak-anak, memberikan nasihat-nasihat dan berita-berita berharga, mencegah mereka dari membaca sajak-sajak yang kosong, termasuk yang menggugah soal-soal cinta dan pelakon-pelakonnya.
- c) Mengambil manfaat dari kecenderungan dan pembawaan anak-anak dalam rangka pendidikan akhlak. Sebagai contoh, mereka senang meniru ucapan-ucapan, perbuatan-perbuatan, gerak-gerik orang-orang yang berhubungan erat dengan mereka (Athiyah al-Abrasyi, 2003: 116-118).

## 7) Materi Pendidikan Akhlak

Maksud dari materi pendidikan akhlak adalah kumpulan dasar-dasar pendidikan akhlak serta keutamaan sikap dan watak yang harus dimiliki oleh seorang anak yang dapat dijadikan kebiasaannya sejak usia dini hingga dewasa (Ulwan Nasih, 2014: 132). Ada tiga hal pokok yang dapat dipahami sebagai materi pendidikan akhlak, yaitu hal-hal yang wajib bagi kebutuhan tubuh manusia, hal-hal yang wajib bagi jiwa, dan hal-hal yang wajib bagi hubungan dengan sesama manusia. Ketiga pokok materi tersebut dapat diperoleh dari ilmu-ilmu yang secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua. *Pertama*, ilmu-ilmu yang berkaitan dengan pemikiran yang selanjutnya disebut *al-ulum*



*al-fikriyah*, dan *kedua*, ilmu-ilmu yang berkaitan dengan indera yang selanjutnya disebut *al-ulum al-hissiyah*.

## **8) Ruang Lingkup Akhlak**

Dalam hal ini ruang lingkup pendidikan akhlak tidak berbeda dengan ruang lingkup ajaran islam yang berkaitan dengan pola hubungannya dengan tuhan, sesama makhluk dan juga alam semesta. Sebagaimana di paparkan ruang lingkupnya sebagai berikut:

### **a) Akhlak kepada Allah Swt**

Yang dimaksud dengan akhlak kepada Allah adalah sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan manusia sebagai makhluk kepada tuhan sebagai Khaliq.

### **b) Akhlak kepada sesama manusia**

Menurut Hamzah Ya'cob, akhlak kepada sesama manusia adalah sikap atau perbuatan manusia yang satu terhadap yang lain. Akhlak kepada sesama manusia meliputi akhlak kepada orang tua, akhlak kepada saudara, akhlak kepada tetangga, akhlak kepada sesama muslim, akhlak kepada kaum lemah, termasuk juga akhlak kepada orang lain yaitu akhlak kepada guru-guru merupakan orang yang berjasa dalam memberikan ilmu pengetahuan (Nata, 2002: 4).

## **9) Peran Penting Pendidikan Akhlak**

Pendidikan akhlaq pada dasarnya adalah suatu proses edukasi untuk membantu setiap individu muslim mengaktualisasi potensi dirinya, baik jasmani maupun rohani (*al-'aql*, *al-qalb*, dan *al-nafs*), agar berkemampuan menata hubungan baik dengan Allah Swt, diri sendiri, sesama manusia, dan alam semesta. Pengertian dan tujuan di atas, menjelaskan bahwa pendidikan akhlaq sangat berperan penting dalam upaya menciptakan individu dan masyarakat yang beradab. Tanpa pendidikan akhlaq, tidak akan tercipta individu dan masyarakat yang memiliki kualifikasi dan kompetensi untuk menampilkan perilaku mulia dalam kehidupan spiritual, sosial dan peradaban, apalagi saat ini kita berada pada era globalisasi, yang memang harus dituntut memiliki akhlaq mulia sebagai filter dalam bertindak dan berbuat sesuatu.

Menyadari pentingnya pendidikan akhlaq dalam Islam, maka proses edukasi untuk *menta'lim*, *men tarbiyah* atau *men ta'dib* kannya ke dalam hati setiap muslim adalah merupakan sebuah keniscayaan. Dalam sejarah Muhammad Saw, di samping menanamkan keimanan kepada Allah Swt, *tarbiyah al-akhlaq* merupakan aktivitas

yang beliau lakukan sepanjang kehidupannya. Pensucian jiwa dan penguatan keimanan adalah tujuan utama dari dasar-dasar sistem pendidikan Islam yang telah diletakkan Rasulullah (Nasution, 1995: 42).

#### **10) Pendidikan Akhlak di Lingkungan Pondok Pesantren**

Kehidupan di dalam pondok pesantren para santri tidak lepas dari bimbingan, pendidikan, dan pengawasan dari para kiai, dan ustadz serta berada dalam satu lingkungan yang berasrama. Pembelajaran berbasis pondok pesantren dari realitas alam dan kehidupan membangun karakter mandiri yang dikembangkan adalah disiplin dan bersungguh-sungguh, kemandirian dan kerja keras, religius, kebersamaan, tolong menolong, peduli, kasih sayang, kesederhanaan, hormat, santun, tanggung jawab, jujur, dan ikhlas (Machali Imam, 2014: 108).

Tujuan pondok pesantren sendiri pada umumnya yaitu menciptakan santri yang mempunyai akhlakul karimah disertai dengan landasan hidup yang kuat berdasarkan Alquran dan Hadist. Sehingga jiwa seorang santri dapat dibentuk dan dikembangkan dengan baik untuk menjadi Muslim yang patuh pada perintah Allah Swt, memiliki kebaikan dan karakter yang baik, dapat menunjukkan kepribadian yang kuat dan mandiri, dan memiliki kemampuan intelektual (Masqon, 2011: 155).

#### **11) Tujuan Pendidikan Pesantren**

Mastuhu merumuskan bahwa tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat seperti rasul yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad (mengikuti sunnah Nabi) mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat (*'izzul Islam wal Muslimin*), serta mencintai Ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia yang muhsin bukan sekedar muslim. Namun secara mendasar, tujuan dari pesantren adalah untuk membangun dan mengembangkan kepribadian muslim yang taat kepada Allah swt, dalam kondisi beriman dan bertakwa. Ketaatan ini, selanjutnya akan memancarkan kewajiban moral untuk menyebarkan ajaran dan *spirit* Islam di antara manusia (Ismail SM, 2002: 55).

## **12) Model Pendidikan Akhlak di Pesantren**

Pesantren mempunyai jiwa dan falsafah hidup yang ditanamkan kepada anak didiknya. Jiwa dan falsafah inilah yang akan menjamin kelangsungan sebuah lembaga pendidikan bahkan menjadi motor penggeraknya menuju kemajuan di masa depan. Jiwa dan falsafah tersebut meliputi; Keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, dan kebebasan dalam menentukan lapangan perjuangan dan kehidupan. Panca jiwa ini menjadi landasan ideal bagi semua gerak langkah pesantren. Dalam pendidikan pesantren jiwa keikhlasan selalu ditonjolkan dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam konteks kehidupan sosial, maupun dalam hal tujuan yang diharapkan yaitu ilmu pengetahuan. Sehingga dengan jiwa tersebut peserta didik (santri) akan mudah menerima apa yang diberikan guru (kiai), begitu juga sebaliknya seorang kiai akan dengan ikhlas memberikan ilmu pengetahuannya kepada peserta didiknya.

Model Pendidikan pesantren yang berbasis nilai, melakukan transformasi kepribadian, akhlak, tingkah laku, pola pikir dan sikap. Bukan hanya mentransfer informasi dan pengetahuan semata (aspek kognitif) dengan melalaikan aspek afektif dan psikomotorik. Lingkungan pesantren adalah suasana yang kondusif bagi penyelenggaraan pendidikan karakter yang secara integritas dan menyeluruh menerapkan tri dharma pendidikan.

## **B. Panca Jiwa Pondok Pesantren**

### **1) Definisi Panca Jiwa**

Panca jiwa adalah lima nilai yang harus dijiwai dan ditanamkan oleh para santri dalam membangun karakter yang dijalankan dalam kehidupan. Suasana pondok pesantren sangat dekat dengan nilai-nilai kehidupan yang membangun karakter santri untuk mempunyai jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa kemandirian, jiwa persaudaraan, dan jiwa kebebasan untuk mempersiapkan diri menjadi individu berbudi luhur, berakhlak mulia, dan bermakna untuk kehidupan yang lebih baik. Panca jiwa pondok pesantren bukan hanya slogan saja, tetapi lima jiwa tersebut merupakan sebuah pendidikan karakter yang harus dibentuk untuk para santri. Untuk membangun karakter santri ada yang harus diperhatikan oleh seorang pengajar atau pengasuh melalui proses kegiatan yang sering dilakukan.

Iman Zarkasy, pendiri pondok pesantren modern Gontor Ponorogo berhasil menidentifikasi karakter pesantren menjadi Panca Jiwa. Yaitu: 1) Keikhlasan, 2) kesederhanaan, 3) berdikari, 4) Ukhuwah Islamiyah, dan 5) kebebasan (Imam Zarkasy, 2016: 39).

## **2) Panca Jiwa Pondok Pesantren**

Kehidupan dalam Pondok Pesantren dijiwai oleh suasana-suasana yang dapat kita simpulkan dalam panca jiwa sebagai berikut:

- a. Jiwa Keikhlasan: sepi ing pamrih (tidak didorong oleh keinginan-keinginan tertentu).
- b. Jiwa Kesederhanaan: Kehidupan di dalam pondok diliputi suasana kesederhanaan, tetapi agung. Sederhana bukan berarti pasif (nerimo), dan bukanlah itu artinya untuk dan karena kemelaratan atau kemiskinan
- c. Jiwa Berdikari (kesanggupan menolong diri sendiri): Didikan inilah merupakan senjata yang ampuh
- d. Jiwa Ukhuwah Islamiyah: Kehidupan di pondok meliputi suasana persaudaraan yang akrab, suasana persatuan dan gotong royong, sehingga segala kesenangan dirasakan bersama
- e. Jiwa Kebebasan: bebas dalam berfikir dan berbuat, bebas dalam menentukan masa depannya, dalam memilih jalan hidup didalam masyarakat

Jiwa yang menguasai suasana kehidupan Pondok Pesantren itulah yang dibawa oleh para santri sebagai bekal pokok dalam kehidupannya di masyarakat. Dan jiwa Pondok Pesantren inilah yang harus sentiasa dihidupkan, dipelihara dan dikembangkan dengan sebaik-baiknya.

## **C. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian yang menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan historis. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan observasi, wawancara, dan telaah dokumentasi. Populasi dalam penelitian ini adalah santri pondok pesantren modern Ar-Raudhatul Hasanah Paya Bundung Medan dan Mawaridussalam desa Tumpatan Batang Kuis Deli Serdang. Terdiri dari pimpinan, direktur pesantren, kepala madrasah, kepala bagian pendidikan dan pengajaran, guru, dan santri. Analisis data dilakukan dengan cara menyusun data, menghubungkan data, mereduksi, menyajikan dan kemudian menyimpulkan. Sedangkan untuk mencapai reliabilitas data penelitian yang telah terkumpul, yang kemudian diuji keabsahan datanya yang meliputi: kepercayaan

(*credibility*), keteralihan (*tranferability*), kebergantungan (*defendability*), dan kepastian (*komfirmability*).

## **D. HASIL PEMBAHASAN**

### **1. Model Penanaman Akhlak Melalui Panca Jiwa**

Panca jiwa yang dibangun pada pondok pesantren Darul Arafah dan Mawaridussalam agar para santri memahami makna, nilai, dan tujuan pendidikan sebenarnya; bahwa pendidikan yang penting adalah akhlaqul karimah dan kepribadian, serta didukung dengan intelektualitas yang memadai. Penanaman nilai-nilai yang terkandung di dalamnya bukan hanya sebatas kepada santri akan tetapi bersifat universal, yaitu siapa saja yang berada dan hidup di lingkungan pondok pesantren. Dari panca jiwa tersebut dapat membentuk santri-santri yang berakhlak baik atau mulia. Selain dari itu tujuan dari pendidikan yang diterapkan di pondok pesantren adalah bukan semata-mata untuk memperkaya kognisi santri dengan penjelasan-penjelasan tetapai meningkatkan moral, melatih dan mempertinggi semangat, serta menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, tujuan pendidikan pesantren bukan untuk mengejar kekuasaan, harta dan keagungan duniawi, tetapi menanamkan kepada santri bahwa pendidikan adalah untuk meningkatkan pengabdianya kepada Allah.

Panca jiwa itu sangat penting ditanamkan dalam jiwa santri, maka di pondok pesantren Mawaridussalam panca jiwa ini dilakukan setiap tahun, yaitu saat khutbatul arsy, semua santri dari kelas satu sampai kelas enam wajib mengikutinya, sampai kalau ada santri yang sakit sekalipun, maka ia akan diberikan wawasan tentang kehidupan di pesantren itu tersendiri.

#### **a). Pendidikan Akhlak Melalui Jiwa Keikhlasan**

Jiwa ikhlas / keikhlasan merupakan nilai yang harus dijiwai oleh siapapun yang berkecimpung di dalam pondok pesantren, tidak hanya santri tetapi juga berlaku untuk kiyai, guru, dan juga semua yang tinggal dalam pondok pesantren. Jiwa keikhlasan di pondok modern Mawaridusslam desa Tumpatan, menunjukkan bahwa salah satu tugas dan tanggung jawab santri kelas IV yang diamanati untuk mengurus organisasi sangat serius dan menunjukkan adanya jiwa keikhlasan pada diri mereka. Hal ini terlihat dari keseriusan serta kesungguhannya dalam menjalankan amanat tersebut. Seorang bagian keamanan yang selalu berkeliling pesantren setiap waktu dengan mendayung sepeda ontel untuk mengontrol dan mengawasi setiap aktivitas santri yang berangkat ke masjid maupun aktivitas lainnya. Yang terkadang apa yang

telah dilakukannya tersebut apabila adanya kesalahan atau kekeliruan mereka juga harus siap menerima konsekwensinya. Dalam artian ikhlas menerima akibat dari perbuatannya. Sedangkan pada pondok pesantren modern Ar Raudhatul Hasanah Paya Bundung Medan, menunjukkan bahwa menanamkan jiwa keikhlasan pada diri santri, guru, dan semua warga pesantren adalah melalui pembiasaan. Pendidikan di pesantren dilakukan 24 jam, sehingga apapun yang dilihat, dirasakan santri merupakan pendidikan yang sangat berharga bagi kehidupannya. Jiwa keikhlasan ditanamkan kepada santri agar mereka memahami makna, nilai, dan tujuan pendidikan yang sebenarnya bahwa pendidikan yang sebenarnya adalah ahlak yang mulia dan kepribadian serta didukung dengan intelektual yang memadai.

#### **b). Pendidikan Akhlak pada Jiwa Kesederhanaan.**

Pendidikan kesederhanaan yang ditanamkan oleh pondok pesantren kepada para santrinya bertujuan menyeragamkan, tidak membeda-bedakan. Sehingga pendidikan bukan untuk menimbulkan diskriminasi tetapi saling menghargai. Nilai pendidikan akhlak yang tertuang dalam jiwa kesederhanaan ini adalah nilai kekuatan dan ketabahan yang menjadi syarat bagi suksesnya kehidupan dan perjuangan hidup. di balik pendidikan kesederhanaan ini tersirat jiwa besar, jiwa berani maju, dan pantang surut dalam berbagai situasi dan kondisi apapun, bahkan dari sinilah hidup suburnya nilai-nilai akhlak yang kuat sebagai syarat bagi tercapainya perjuangan dalam segala kehidupan. Penanaman jiwa kesederhanaan pada santri bukan berarti mendidik, dan mencetak santri miskin, akan tetapi menciptakan pola hidup yang dapat memenuhi kebutuhan hidup minimal tidak berlebihan.

#### **c). Pendidikan Akhlak pada Jiwa Berdikari/Mandiri**

Kemandirian pondok pesantren bukan saja hanya tercermin dari segi financial saja, tetapi juga dari segi penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran secara keseluruhan. Untuk mandiri tidak mesti pondok pesantren harus kaya, kemandirian itu merupakan suatu sikap mental dimana dengan bekal apa adanya pesantren bisa maju, mandiri, begitu juga dengan para santrinya. Seorang santri yang memiliki kemandirian, mereka akan memiliki rasa tanggung jawab yang besar dalam bertindak, berpikir, memiliki prinsip, integritas tinggi, mau belajar, dan bersikap sopan santun. Salah satu yang terkenal dari pesantren itu adalah kemandiriannya.

Kemandirian adalah kemampuan anak/santri untuk bisa melakukan berbagai kegiatan, mengatur diri sendiri dan memilih serta memutuskan dengan percaya diri serta kemampuan dalam bertanggung jawab.

**d). Pendidikan Akhlak pada Jiwa Ukhuwah Islamiah**

Lingkungan pondok pesantren merupakan lingkungan pertama yang menjadi tempat berinteraksi antara sesama santri. Tentunya para santri yang tinggal di pondok pesantren yang berinteraksi di lingkungan pondok pesantren berasal dari berbagai latar belakang keluarga yang berbeda-beda, ada dari kalangan orang mampu, biasa dan lain-lain. Jadi pondok pesantren melalui panca jiwa menanamkan kebersamaan kepada semua santri, dan menjauhkan perbedaan. Jadi di pondok pesantren tidak ada stratifikasi semuanya sama, sama-sama santri dan harus sama-sama saling membantu.

Akhlak merupakan hal utama yang harus diperhatikan, baik Akhlak yang sifatnya vertikal maupun horizontal. Dikatakan bahwa, tidak sempurna keimanan seseorang ketika hanya memperbaiki hubungan vertikal dan meninggalkan hubungan horizontal. Maka di pesantren para santri bukan hanya dibekali keilmuan tentang hubungannya dengan tuhan saja, tetapi juga ditanamkan bagaimana cara berinteraksi atau berhubungan dengan sesamanya atau yang lebih dikenal dengan ukhuwah islamiyah.

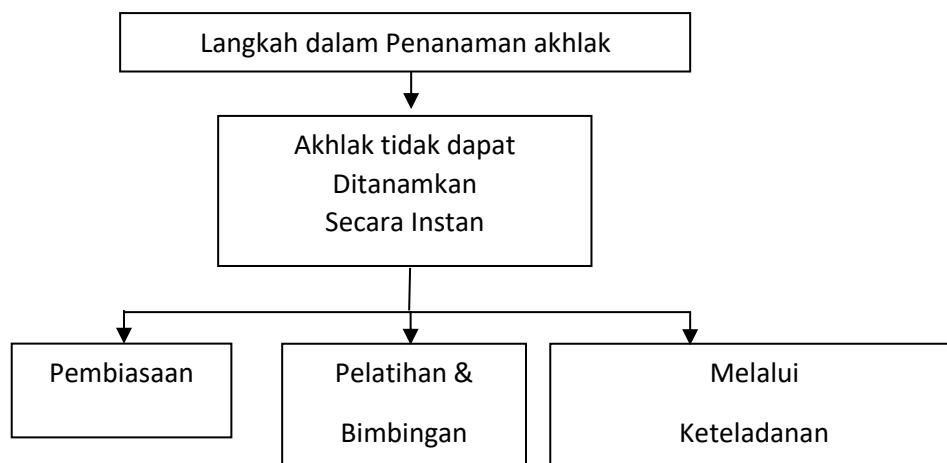
**e). Pendidikan Akhlak pada Jiwa Kebebasan**

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam, mengajarkan tentang kehidupan, kehidupan yang diajarkan pesantren adalah kebebasan. didalam sebuah kebebasan disini merupakan bebas dalam menentukan masa depan dan memilih jalan hidup yang diinginkan nya dan juga berjiwa besar dan optimis dalam menghadapi kesulitan seusah menuntut ilmu di pesantren,-. Santri diajari ilmu agama agar menjadi manusia yang berarti bagi sebanyak banyak manusia. Artinya santri bebas dalam berfikir dan berbuat, bebas dalam menentukan masa depannya, dalam memilih jalan hidup didalam masyarakat kelak. Contoh konkritnya shalat pakai qunut silahkan tidak pakai qunutpun ya monggo.

## 2. Langkah-langkah dalam Penanaman Akhlak melalui Panca Jiwa

Penanaman akhlak pada diri santri tidak bisa bersifat instan. Jadi karena pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang bertujuan membentuk manusia-manusia yang berakhlak mulia, maka untuk mencapai hal tersebut langkah yang diterapkan adalah dengan latihan dan bimbingan. Bahkan untuk mewujudkan hal tersebut bisa dilakukan dari hal yang kecil seperti setiap Senin dan Kamis santri kita latih berpuasa, agar mereka terbiasa. Salah satu langkah dalam menanamkan akhlak kepada santri adalah melalui keteladanan. Santri akan dapat mempraktikkan dengan mudah dari apa yang dilihatnya dari guru-guru yang ada di dalam pondok pesantren. Penanaman pendidikan akhlak yang disertai dengan pembinaan secara berkelanjutan itu merupakan suatu proses untuk membawa para santri kearah menuju kedewasaan. Dengan memberikan pembinaan nilai-nilai agama baik melalui pembiasaan, akan membentuk sikap keterbiasaan bagi santri sehingga ia tidak merasa canggung dalam melakukannya. Sementara dari keteladanan, diharapkan dapat meningkatkan karakter yang mengerti norma-norma yang berlaku baik dan tidak melakukan perbuatan yang merugikan orang lain.

Dari beberapa paparan yang telah disampaikan di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan dan untuk lebih detilnya tentang penanaman akhlak hal melalui bagan berikut ini:



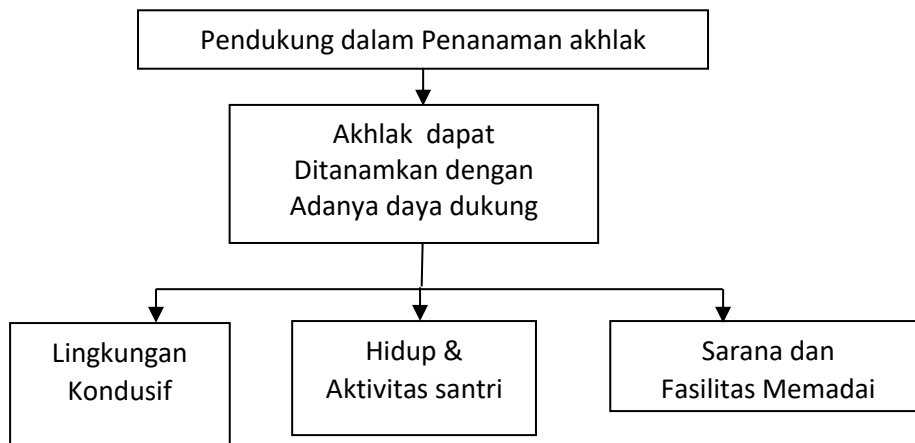
Gambar VII. Langkah dalam menanamkan akhlak

## 3. Faktor Pendukung dalam Penanaman Akhlak melalui Panca Jiwa

Faktor yang sangat mendukung terkait penanaman akhlak santri melalui panca jiwa pondok pesantren adalah lingkungan. Pondok pesantren adalah lingkungan yang sangat



kondusif dalam menanamkan akhlak kepada santri. Karena di dalamnya seluruh dewan guru/ustadz, direktur pesantren membentuk keterlibatan. Kemudian penyempurnaan segala sarana dan fasilitas yang ada, hal ini bertujuan agar lebih mudah bagi kami sebagai pengasuh dan pendidik dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada jiwa santri. Hal ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar VIII. Faktor pendukung dalam penanaman akhlak

## E. KESIMPULAN

Pertama: Panca jiwa merupakan falsafah hidup yang memiliki nilai-nilai yang harus dijiwai oleh semua yang hidup di pondok pesantren serta menjadi dasar dalam menjalankan semua aktivitas kehidupan. Dan di dalam panca jiwa tersebut tersirat nilai-nilai akhlak yang mulia dalam kehidupan baik secara individu maupun masyarakat. Kedua, Panca jiwa merupakan ruhnya pondok. sumber kehidupan bagi para santri dan guru. Jadi panca jiwa merupakan lima azas atau lima dasar yang harus ditanamkan dalam diri sehingga dapat dijiwainya. Ketiga, panca jiwa merupakan penggerak seluruh aktivitas Proses penanaman akhlak pada santri melalui Panca Jiwa bermula dari sosialisasi, penugasan, pembiasaan dan berakhir pada penilaian. Nilai-nilai pendidikan akhlak yang ditanamkan melalui panca jiwa dapat dilakukan dengan jiwa keikhlasan, kesederhanaan, berdikari/mandiri, ukhwah islamiyah, dan kebebasan.

## F. SARAN

Dalam penanaman Panca jiwa ini hendaknya secara menyeluruh, serta sangat memberikan perhatian. Sebab disaat nilai-nilai ini tidak ditekankan kembali akan menjadi sesuatu slogan semata. Serta keikhlasan ini hendaknya ditunjukkan oleh pimpinan yang akan dapat diikuti oleh bawahan. Hendaknya pengenalan terhadap panca jiwa ini bukan hanya dilakukan setiap awal tahun akan tetapi hendaknya ini dilakukan di setiap saat.

Antara pendidikan dan pengajaran hendaknya diseimbangkan, sehingga para santri bukan hanya dibekali dengan nilai-nilai secara praktik, akan tetapi ia juga dapat mengetahui dari mana landasan praktik itu diketemukan. Kemudian Individu setiap santri hendaknya memiliki control disiplin yang baik. Sehingga dapat menghambat segala sesuatu yang dapat merusak nilai-nilai panca jiwa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasy, Athiyah Muhammad. n.d. *Al-Tarbiyyah Al-Islāmiyah Wa Falāsifatuhā*. Mesir: Isa al-Babiy al-halabiy wa Syurakah.
- Al-Attas, Naquib Mohammad Syaed. 1979. *Aims and Objectives of Islamic Education*. Jeddah: King Abdul Aziz University.
- Al-Hasyimi, Ahmad. 2002. *Mukhtar Al-Ahadis Al-Nabawi*. Bairut: Daar al-Fikr.
- Al-Maraghi, Mustafa. n.d. *Tafsir Al-Maraghi*. Juz 1. Bairut: Daar al-Fikr.
- Al-Rasyidin. 2017. *Falsafah Pendidikan Islam: Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi Praktik Pendidikan Islami*. 5th ed. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Al-Syaibani Al-Thoumy, Muhammad Omar. 1979. *Falasaf Pendidikan Islam, Terj. Hasan Langgulung*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Athiyah al-Abrasyi, Muhammad. 2003. *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Dofier, Zamakhsyari. 1990. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES.
- Imam Zarkasy. 2016. *Dari Gontor Merintis Pesantren Modern*. Ponorogo: Unida Gontor Press.
- Ismail SM, dkk. 2002. *Dinamika Pesantren Dan Madrasah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lois, Ma'luf. 1989. *Al-Munjid Fi Al-Lughah Wa Al-A'lam*. Bairut: Daar al-Masyriq.
- Machali Imam, dkk. 2014. "Pembentukan Karakter Mandiri Melalui Pendidikan Agriculture Di Pondok Pesantren." *Jurnal Pendidikan Dan Karakter* 2: 108.
- Masqon, Dihyatun. 2011. "Dynamic of Pondok Pesantren as Indegenous Islamic Education Centre In Indonesia." *Tsaqafah* 1: 155.
- Mc. Donald, J Frederic. 1959. *Educational Psychology*. San Francisco: Wadsworth Publishing Company Inc.
- Nasution, Harun. 1995. *Islam Rasional*. Bandung: Mizan
- Nata, Abuddin. 2002. *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Puniman, Ach., and Kadarisman Kadarisman. 2018. "Pendidikan Anak Dalam Perspektif Islam." *Alpen: Jurnal Pendidikan Dasar* 1 (1). <https://doi.org/10.24929/alpen.v1i1.1>.
- Raharjo, Dkk. 1999. *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik Dan Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Syafaruddin, dkk. 2014. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Hijri Pustaka Utama.
- Ulwan Nasih, Abdullah. 2014. *Tarbiyah Al-Aulad Fi Al-Islam*. Solo: Insan Kamil.
- Zainuddin, Din. 2004. *Pendidikan Budi Pekerti Dalam Perspektif Islam*. Jakarta: al-Mawardi Prima.